

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam konstruksi narasi *marriage decline* dalam diskursus media sosial serta implikasinya terhadap persepsi hukum keluarga islam di kalangan generasi muda.¹²³ Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat interpretatif dan diskursif, sehingga memerlukan pemahaman kontekstual terhadap makna yang dikonstruksi oleh pengguna media sosial.¹²⁴

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya mereka, serta memberikan ruang untuk mengeksplorasi kompleksitas fenomena tanpa reduksi yang berlebihan.¹²⁵ Dalam penelitian ini, kerangka tersebut digunakan untuk membaca narasi digital sebagai produk konstruksi sosial yang merefleksikan nilai, kecemasan, dan preferensi generasi muda terhadap pernikahan.

Penelitian kualitatif memungkinkan penyesuaian strategi pengumpulan dan analisis data secara iterative sesuai dinamika diskursus digital yang terus berkembang. Hal ini sangat penting dalam konteks penelitian media sosial dimana landscape digital terus berubah dan fenomena yang diteliti bersifat dinamis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, kontradiksi, dan kompleksitas dalam diskursus tentang pernikahan di media sosial yang mungkin tidak terlihat jika menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih terstruktur dan rigid.

¹²³ Aleck Sithole, "Choosing a Qualitative Research Paradigm for Social Sciences: A Literature Review for Educational Researchers," *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 2025, <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8120327>.

¹²⁴ Paola Ulloa-López, Juan Pablo Del Alcázar Ponce, and Andrea Velásquez Benavides, "Netnography and Discourse Analysis in Digital Environments: Methodological Convergences for the Study of Virtual Communities in the Age of Algorithms," *Journal of Posthumanism*, 2025, <https://doi.org/10.63332/joph.v5i7.2984>.

¹²⁵ Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (1994). Handbook of Qualitative Research. *British Journal of Educational Studies*, 42, 409.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah netnografi atau etnografi digital. Metode ini pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Robert V. Kozinets pada tahun 1998 sebagai adaptasi etnografi untuk konteks digital.¹²⁶ Netnografi menurut Eriyanto yaitu metode etnografi digital yang digunakan untuk memahami budaya, praktik, dan diskursus komunitas online melalui analisis interaksi yang dimediasi teknologi.¹²⁷

Pemilihan netnografi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan fundamental.¹²⁸ Pertama, fenomena *marriage decline* dalam penelitian ini termanifestasi melalui diskursus digital, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu menangkap interaksi dan produksi makna dalam ruang tersebut berlangsung secara aktif di ruang digital sehingga peneliti perlu masuk ke dalam ruang tersebut. Kedua, netnografi memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menganalisis data yang dihasilkan secara naturalistic tanpa intervensi peneliti, sehingga memungkinkan keautentikan temuan.¹²⁹

Ketiga, netnografi memberikan kerangka metodologis yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan jejak digital yang mencakup berbagai bentuk data seperti teks, gambar, video, dan interaksi sosial di platform digital. Kozinets menekankan, netnografi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi sebagai kerangka interpretatif untuk memahami bagaimana narasi tentang pernikahan dikonstruksi dan dinegoisasikan dalam komunitas digital.¹³⁰

Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang tidak hanya ingin mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam diskursus tentang pernikahan di

¹²⁶ R Kozinets and Ulrike Gretzel, "Netnography Evolved: New Contexts, Scope, Procedures and Sensibilities," *Annals of Tourism Research*, 2023, <https://doi.org/10.1016/j.annals.2023.103693>.

¹²⁷ Ibid, h. 57.

¹²⁸ R Kozinets, "Netnography: Doing Ethnographic Research Online," 2009, <https://consensus.app/papers/netnography-doing-ethnographic-research-online-kozinets/6d9de0ba377c54fda1f25856d895ef47/>.

¹²⁹ Kozinets.

¹³⁰ R Kozinets, Daiane Scaraboto, and Marie- Agnès Parmentier, "Evolving Netnography: How Brand Auto-Netnography, a Netnographic Sensibility, and More-than-Human Netnography Can Transform Your Research," *Journal of Marketing Management* 34 (2018): 231–42, <https://doi.org/10.1080/0267257x.2018.1446488>.

media sosial, tetapi juga memahami bagaimana narasi-narasi tersebut dikonstruksi, disebar, dan dinegosiasikan dalam komunitas digital generasi muda Muslim Indonesia. Selain netnografi, penelitian ini menggunakan desain *mixed qualitative approach* yang bersifat sekuensial eksploratif, dimana analisis netnografi digunakan untuk menghasilkan temuan empiris yang kemudian dievaluasi melalui pendekatan normative-yuridis dalam kerangka hukum keluarga Islam.

C. Prosedur Penelitian Netnografi

Eriyanto menguraikan enam tahapan penelitian netnografi yang bersifat sistematis: Inisiasi, Investigasi, Interaksi, Imersi, Integrasi, dan Inkarnasi. Penelitian ini menggunakan struktur 6I tersebut sebagai kerangka utama. Kerangka yang dimaksud ialah sebagai berikut:¹³¹

1. Inisiasi

Penelitian netnografi dimulai dari tahapan menentukan tujuan dan fokus penelitian; tujuan penelitian akan menentukan data apa yang akan diambil dan bagaimana bentuk interaksinya. Dalam penelitian ini, inisiasi mencakup: kajian literatur awal tentang *marriage decline*, hukum keluarga Islam, dan netnografi sebagai metode, serta pertimbangan dimensi etis penelitian digital mengacu pada panduan *Association of Internet Researchers*. Pada tahap ini ditetapkan pula bahwa fokus penelitian adalah analisis makna dan konstruksi diskursi bukan pengukuran hubungan kausal, karena pertanyaan tentang makna membutuhkan pendekatan kualitatif bukan kuantitatif.

2. Investigasi

Netnografi berfokus pada interaksi digital sebagai unit analisis utama. Peneliti meneliti data berupa percakapan di media sosial atas suatu topik. Tahap investigasi adalah tahap di mana peneliti mencari, menyeleksi, dan kemudian menyimpan data untuk diteliti, dimulai dari penyederhanaan

¹³¹ Eriyanto, *Metode Netnografi: Pendekatan Kualitatif Dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*, h.

(*simplifying*) di mana peneliti menerjemahkan tujuan penelitian yang abstrak ke dalam *term* dan kata kunci untuk menemukan data yang relevan. Dalam penelitian ini, investigasi berlangsung dari Januari 2024 hingga Desember 2025.

Peneliti melakukan imersi intensif di X dan TikTok menggunakan kata kunci dan *hashtag* yang telah ditetapkan, mengidentifikasi akun-akun opinion leader dari empat tipe yang berbeda, memahami bahasa dan kode budaya siber yang digunakan komunitas, serta mengumpulkan dua belas unit data beserta ratusan komentar melalui prosedur *purposive sampling*. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif. Saturasi tematik digunakan sebagai kriteria penghentian pengumpulan data, yaitu ketika data baru tidak lagi menghasilkan tema yang substantif berbeda.¹³²

3. Interaksi

Bentuk interaksi dalam penelitian netnografi berbeda dengan etnografi, hal ini karena objek penelitian netnografi adalah berupa data jejak digital percakapan, pengguna internet di media sosial. Dalam penelitian ini, interaksi bersifat non-partisipatif, dimana peneliti tidak melakukan intervensi langsung seperti memberikan komentar, tetapi berperan sebagai observer terhadap diskursus yang berlangsung. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati percakapan, yang ada di Tiktok dan X tentang fenomena *marriage decline* dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dari sudut pandang orang tentang pengguna Tiktok dan X.

¹³² Ibid, h. 52-53.

4. Imersi

Pada tahap imersi ini peneliti melakukan keterlibatan observasional secara intensif dengan orang atau komunitas yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti dapat memantau secara berulang interaksi dan aktivitas di TikTok dan X, seperti cara pengguna menyampaikan pendapat mereka tentang perkawinan melalui tren ini, serta narasi yang memengaruhi persepsi mereka terhadap institusi perkawinan.

5. Integrasi

Integrasi adalah tahapan analisis dan interpretasi data. Integrasi data dalam penelitian ini dilakukan secara sekuensial dalam rentang waktu Juli 2025 hingga Februari 2026 melalui dua tahapan analisis yang berbeda. Pada tahap pertama, peneliti menerapkan analisis tematik empiris dengan mengadopsi kerangka Braun dan Clarke. Proses ini diawali dengan reduksi data melalui pengkodean tiga siklus, yang dilanjutkan dengan penyajian data ke dalam matriks tematik dan perbandingan untuk memetakan pola komunikasi di platform X dan TikTok. Output dari tahapan ini adalah simpulan empiris mengenai manifestasi fenomena *marriage decline* dalam diskursus media sosial secara objektif.¹³³

Selanjutnya, pada tahap kedua, dilakukan analisis normatif-yuridis untuk mengevaluasi temuan empiris tersebut menggunakan parameter hukum Islam yang telah dibangun di Bab II. Temuan lapangan diuji melalui kacamata *istiṭā'ah*, *kafā'ah*, *maqāṣid al-sharī'ah*, dan kaidah fikih terkait. Dalam tahapan ini, peneliti merumuskan batasan antara penundaan pernikahan yang bersifat *justified (ta'khir masyrū')* dengan penundaan yang bermasalah secara hukum. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada tiga kriteria utama, yaitu ketulusan pertimbangan *istiṭā'ah*, proporsionalitas standar *kafā'ah*, serta kehadiran *ikhtiyār* atau usaha aktif dari subjek penelitian.

¹³³ Ibid, h.54-55.

6. Inkarnasi

Tahapan terakhir dalam penelitian netnografi adalah mengomunikasikan hasil penelitian. Penelitian netnografi bisa ditulis dalam berbagai bentuk laporan penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, buku, atau jurnal, dan bentuk laporan penelitian akan menentukan format penulisan netnografi. Dalam penelitian ini, inkarnasi diwujudkan dalam bentuk tesis yang mengikuti format akademik institusi: Bab IV menyajikan hasil dan pembahasan yang memisahkan deskripsi data lapangan (Bagian A) dari analisis hukum Islam (Bagian B), dan Bab V menyajikan kesimpulan, implikasi, dan saran yang merespons kedua rumusan masalah secara berimbang.¹³⁴

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Berbeda dengan penelitian etnografi tradisional yang memiliki lokasi geografis tertentu, penelitian netnografi memiliki lokus di ruang virtual atau digital. Kozinets menjelaskan bahwa dalam netnografi, yang menjadi *field site* bukanlah tempat fisik, melainkan ruang digital dimana interaksi dan produksi budaya terjadi. Lokus penelitian ini adalah dua platform media sosial yang telah menjadi arena penting bagi diskursus publik tentang pernikahan di kalangan generasi muda Indonesia yaitu tiktok dan X

Penelitian ini menetapkan TikTok dan X (Twitter) sebagai basis data utama berdasarkan karakteristik fungsional dan demografinya. X dipilih karena keunggulannya dalam mengakomodasi diskusi publik yang mendalam melalui fitur *thread*,¹³⁵ serta kemampuannya memfasilitasi kontestasi ide lewat mekanisme *retweet* dan *quote tweet*.¹³⁶ Di sisi lain, TikTok digunakan karena dominasinya di kalangan Generasi Z dan Milenial, di mana algoritma videonya

¹³⁴ Ibid, h.60.

¹³⁵ A Bruns and Hallvard Moe, "Structural Layers of Communication on Twitter," 2014, <https://consensus.app/papers/structural-layers-of-communication-on-twitter-bruns-moe/ebe3247b8ddd5e0eb29b4e73b3de93ce/>.

¹³⁶ Kokil Jaidka, Alvin Zhou, and Yphtach Lelkes, "Brevity Is the Soul of Twitter: The Constraint Affordance and Political Discussion," *Journal of Communication*, 2019, <https://doi.org/10.1093/joc/jqz023>.

sangat efektif dalam mengamplifikasi tren budaya serta narasi gaya hidup.¹³⁷ Secara kolektif, kedua platform ini mencerminkan penetrasi digital tertinggi pada kelompok usia 18–34 tahun di Indonesia.¹³⁸

Waktu penelitian berlangsung dalam dua periode. Periode pengumpulan data dilaksanakan dari Januari 2024 hingga Desember 2025, mencakup observasi intensif dan dokumentasi konten. Periode ini dipilih karena mencakup publikasi data statistik pernikahan BPS 2024 yang memicu diskusi intensif di media sosial, serta memungkinkan pengamatan pola diskursus yang *sustained* dan tidak sekadar menangkap fenomena viral yang bersifat temporer.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama yaitu data primer dan data sekunder yang saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini adalah jejak digital yang diperoleh langsung dari platform media sosial, terdiri dari tiga komponen: (1) dua belas postingan kunci (D-01 hingga D-12) yang dipilih melalui purposive sampling sebagai unit data utama; (2) ±500 komentar yang dipilih secara purposif dari ribuan komentar yang tersedia, dengan prioritas pada komentar yang mengandung argumen substantif, mendapat *engagement* tinggi, dan mewakili spektrum perspektif yang luas; dan (3) metadata kuantitatif tentang interaksi jumlah *likes*, *shares*, komentar, dan *hashtag* sebagai data pendukung kontekstual. Metadata digunakan untuk memahami intensitas dan jangkauan diskursus.

¹³⁷ Carolin et al., “Pengaruh Penggunaan New Media Tiktok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Generasi Muda Indonesia 2022.”

¹³⁸ Suharnanik, Emanuel, and Ashfaq, “The Algorithm’s Gaze: Gender, Age, and the Structuring of TikTok Content Consumption Patterns in Urban Indonesia (A Case Study in Surabaya).”

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi: (1) Al-Qur'an, hadis beserta syarahnya, kitab-kitab fikih klasik dan kontemporer, Kompilasi Hukum Islam yang menjadi kerangka normatif analisis; (2) data statistik dari BPS, BKKBN, dan Komnas Perempuan yang memberikan konteks empiris; dan (3) literatur akademis tentang demografi, sosiologi keluarga, dan studi media sebagai landasan teoretis.

F. Pemilihan Informan dan Kriteria Seleksi

Dalam penelitian netnografi, konsep informan berbeda dengan penelitian kualitatif tradisional dimana informan merujuk pada individu yang diwawancarai secara langsung. Informan dalam netnografi merujuk pada akun-akun atau pengguna media sosial yang menjadi sumber data utama. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang spesifik dan jelas untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan panduan Kozinets tentang kriteria pemilihan sumber data dalam netnografi, peneliti menetapkan beberapa kriteria umum yang harus dipenuhi oleh akun-akun yang dijadikan informan.¹³⁹ Penghentian penambahan data didasarkan pada prinsip saturasi tematik: proses seleksi dihentikan ketika postingan-postingan baru tidak lagi menghadirkan tema atau perspektif yang substantif berbeda dari yang sudah terdokumentasi. Saturasi tematik dicapai setelah dua belas unit data terpilih, di mana keempat kategori isu utama ekonomi-nafkah, psikologis-trauma, kesiapan-peran gender, dan sosial-struktural telah terwakili secara memadai dari kedua platform.

Parameter pemilihan informan dalam penelitian ini merujuk pada teknik *purposive sampling*, dengan klasifikasi yang mencakup empat tipe utama berdasarkan karakteristik dan kontribusinya terhadap pembentukan narasi di media sosial. Pertama, tokoh kunci (*key opinion leader*) dipilih sebagai informan

¹³⁹ Kozinets, "Netnography: Doing Ethnographic Research Online."

yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik, dengan indikator keberhasilan berupa jangkauan makro, yakni jumlah tayangan di atas dua juta yang menunjukkan otoritas narasi.

Kedua, akun agregator atau komunitas dipilih karena berfungsi sebagai ruang kolektif yang merepresentasikan suara publik secara luas, dengan indikator berupa tingkat viralitas tinggi (*views* di atas lima juta) serta intensitas interaksi antar-pengguna yang menunjukkan adanya diskursus aktif di tingkat komunitas. Ketiga, kreator konten personal dipilih sebagai informan yang mampu memberikan framing atau interpretasi mendalam terhadap fenomena pernikahan, baik melalui pengalaman subjektif maupun konten edukatif, dengan indikator keberhasilan berupa tingginya *engagement* yang bersifat substantif, seperti jumlah *likes* di atas 150.000 dan komentar lebih dari 1.000.

Keempat, netizen atau komentator aktif diposisikan sebagai informan sekunder yang merepresentasikan perspektif akar rumput (*ground level*), dengan indikator berupa komentar yang mengandung argumen atau refleksi kritis serta memperoleh respons dari pengguna lain. Dengan klasifikasi ini, pemilihan informan tidak hanya mempertimbangkan aspek popularitas, tetapi juga kedalaman wacana dan keberagaman perspektif, sehingga mampu menangkap kompleksitas fenomena *marriage decline* dalam ruang digital secara lebih komprehensif.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian netnografi memiliki karakteristik unik dibandingkan metode kualitatif tradisional karena data sudah tersedia di platform digital dan tugas peneliti adalah mengidentifikasi, menyeleksi, dan mendokumentasikan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan berkualitas dan dapat dipercaya.¹⁴⁰

Pengumpulan data dilakukan dengan metode netnografi, memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia di platform X dan TikTok untuk mengamati dan

¹⁴⁰ Kozinets and Gretzel, "Netnography Evolved: New Contexts, Scope, Procedures and Sensibilities."

mendokumentasikan interaksi pengguna. Sebelum pengumpulan dimulai, peneliti menyiapkan: (1) protokol pengumpulan data mencakup daftar kata kunci dan *hashtag* yang dimonitor (#ResesiNikah, #MarriageIsScary, siap nikah, takut menikah, dan variasinya), template dokumentasi, serta kriteria inklusi dan eksklusi; (2) perangkat dokumentasi digital, *spreadsheet* metadata, dan struktur folder terorganisir; dan (3) *ethical review* untuk memastikan prosedur sesuai standar etika penelitian.

Proses identifikasi konten menggunakan empat metode yang saling melengkapi: (1) pencarian berbasis kata kunci menggunakan fitur *search* di X dan TikTok; (2) *monitoring hashtag* populer yang aktif dalam diskursus pernikahan; (3) pengamatan langsung pada akun-akun kunci yang telah diidentifikasi; dan (4) *snowball sampling* dari satu postingan relevan, peneliti mengikuti *thread*, *mentions*, dan *shares* untuk menemukan konten terkait yang mungkin tidak muncul dalam pencarian *keyword*. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri keterkaitan antar konten melalui fitur *thread*, *mention* dan *share*.

Setiap konten didokumentasikan melalui tangkapan layar yang mencakup konten utama, informasi akun, dan metadata interaksi, serta pencatatan paralel dalam *spreadsheet*. Untuk setiap postingan kunci, komentar dikumpulkan melalui seleksi purposif yang memprioritaskan komentar yang: (a) mengandung argumen substantif bukan sekadar emoji atau persetujuan singkat; (b) mewakili perspektif yang beragam; (c) mendapat *engagement* tinggi dari komunitas; dan (d) mengandung referensi ke pengalaman personal, hukum Islam, atau data yang relevan.

Selain data arsip, peneliti membuat catatan lapangan yang mencakup: catatan observasi (pola aktivitas diskusi dan dinamika interaksi), catatan metodologis (keputusan inklusi atau eksklusi dan modifikasi protokol), catatan teoretis (koneksi awal antara data dan teori), dan catatan personal (refleksi tentang bias dan asumsi peneliti). Setelah pengumpulan selesai, dilakukan *quality check*: memverifikasi kualitas tangkapan layar, aksesibilitas URL, kelengkapan metadata, dan *backup* data.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin kualitas dan kredibilitas temuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan keabsahan data sebagaimana dikembangkan oleh Lincoln dan Guba yang telah menjadi standar dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dinilai melalui empat kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.¹⁴¹

1. Kredibilitas

Kredibilitas merujuk pada kepercayaan terhadap kebenaran temuan. Dicapai melalui: (1) *prolonged engagement* observasi selama 18 bulan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan tidak sekadar menangkap *snapshot* sesaat; (2) triangulasi sumber dengan menggunakan data dari empat tipe akun yang berbeda untuk perspektif yang komprehensif; (3) triangulasi platform dengan membandingkan narasi dari X dan TikTok; (4) triangulasi data dengan mengonfirmasi narasi media sosial menggunakan data statistik resmi BPS dan Komnas Perempuan; (5) *peer debriefing* melalui diskusi dengan pembimbing dan rekan sejawat; serta (6) *negative case analysis* secara aktif mencari data yang tidak sesuai dengan pola yang muncul untuk menghindari *confirmation bias*.

2. Transferabilitas

Transferabilitas merujuk pada sejauh mana temuan dapat diaplikasikan ke konteks lain. Dicapai melalui deskripsi mendalam tentang konteks penelitian, karakteristik platform, prosedur pengumpulan dan analisis data, serta konteks sosial-budaya yang relevan sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan dapat ditransfer ke konteks mereka.¹⁴²

¹⁴¹ D Cope, "Methods and Meanings: Credibility and Trustworthiness of Qualitative Research," *Oncology Nursing Forum* 41 1 (2013): 89–91, <https://doi.org/10.1188/14.onf.89-91>.

¹⁴² O Enworo, "Application of Guba and Lincoln's Parallel Criteria to Assess Trustworthiness of Qualitative Research on Indigenous Social Protection Systems," *Qualitative Research Journal*, 2023, <https://doi.org/10.1108/qjrj-08-2022-0116>.

3. Dependabilitas

Dependabilitas merujuk pada konsistensi dan reliabilitas proses penelitian. Dicapai melalui: (1) audit trail dokumentasi detail semua keputusan metodologis beserta motif di baliknya; (2) codebook yang konsisten dalam pengkodean data untuk memastikan koding dilakukan secara sistematis dan tidak arbitrary; dan (3) dokumentasi lengkap semua tahapan penelitian termasuk modifikasi terhadap rencana awal dan alasan di balik perubahan tersebut.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas merujuk pada objektivitas penelitian sejauh mana temuan merupakan hasil dari data dan proses penelitian, bukan dari bias peneliti. Dicapai melalui: (1) refleksi terus-menerus tentang bias dan asumsi yang didokumentasikan dalam catatan lapangan; (2) penyimpanan semua data mentah berupa tangkapan layar dan catatan lapangan yang dapat diaudit; dan (3) pemisahan eksplisit antara deskripsi data dan interpretasi peneliti dalam penyajian temuan, sehingga pembaca dapat membedakan mana yang merupakan data lapangan dan mana yang merupakan penilaian peneliti.¹⁴³

I. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada model analisis tematik Braun dan Clarke sebagaimana diadaptasi Eriyanto untuk konteks netnografi. Analisis tematik adalah metode yang digunakan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola makna (tema) dari kumpulan data melalui analisis tematik. Dalam penelitian ini, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi konstruksi narasi, pola kecemasan, serta distorsi persepsi terhadap pernikahan dalam diskursus digital. Analisis berlangsung melalui empat tahap:¹⁴⁴

¹⁴³ J Morse, "Critical Analysis of Strategies for Determining Rigor in Qualitative Inquiry," *Qualitative Health Research* 25 (2015): 1212–22, <https://doi.org/10.1177/1049732315588501>.

¹⁴⁴ Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif," *ANUVA* 2, no. 3 (2018): 317–324.

1. Pengumpulan Data

Menurut Kozinets, terdapat dua jenis pengumpulan data dalam netnografi: pertama, menyalin komunikasi antar partisipan di lingkungan online; kedua, peneliti mencatat sendiri dan menggambarkan aktivitas yang terjadi di lingkungan online. Observasi merupakan metode yang berguna sebagai sarana peneliti untuk masuk ke dalam kehidupan subjek penelitiannya, menemukan artefak budaya, dan memahami pola perilaku serta nilai-nilai yang terjadi pada komunitas. Dalam penelitian ini, keduanya dilakukan bersamaan data arsip berupa postingan dan komentar dikumpulkan melalui tangkapan layar, sementara catatan lapangan mendokumentasikan observasi dan refleksi peneliti.¹⁴⁵

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data artinya merangkum, menentukan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya sehingga data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui tiga siklus pengkodean: pertama *open coding* pembacaan data secara *line-by-line* dan pemberian kode induktif yang muncul dari data itu sendiri, seperti biaya pernikahan tinggi, takut salah pilih pasangan, trauma perceraian orangtua, dan ingin fokus karir dulu.

Kedua, *axial coding* penghubungan kode-kode terkait menjadi kategori lebih besar, misalnya kode biaya pernikahan, gaji tidak cukup, dan harga rumah mahal dikelompokkan dalam kategori hambatan ekonomi; dan Ketiga, *selective coding* identifikasi tema sentral yang menjadi fokus analisis mencakup dimensi *istiṭā'ah*, pola *kafā'ah* modern, ketegangan nilai Islam dan realitas ekonomi digital, serta peran algoritmik dalam mendistorsi persepsi risiko pernikahan. Dari ribuan komentar yang tersedia, ±500 komentar dipilih

¹⁴⁵ Kozinets, Scaraboto, and Parmentier, "Evolving Netnography: How Brand Auto-Netnography, a Netnographic Sensibility, and More-than-Human Netnography Can Transform Your Research."

berdasarkan substansi argumen, representasi perspektif beragam, dan keunikan *insight*.¹⁴⁶

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penyajian data, data akan terorganisasikan dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami; visualisasi data akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam beberapa format: matriks tematik yang menyajikan tema-tema utama dengan contoh data pendukung, matriks perbandingan perspektif gender dan antar-platform (X vs. TikTok), serta tabel kategorisasi isu dominan yang menghubungkan kode data dengan unit data yang relevan.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dalam dua lapis. Lapis pertama adalah kesimpulan empiris dari analisis tematik mendeskripsikan bagaimana narasi marriage decline termanifestasi di media sosial berdasarkan data lapangan. Lapis kedua adalah kesimpulan evaluatif dari analisis normatif-yuridis menilai narasi tersebut secara berimbang menggunakan kerangka *istiṭā'ah*, *kafā'ah*, *maqāṣid al-sharī'ah*, dan kaidah fikih. Pemisahan dua lapis ini memungkinkan pembahasan yang dapat dipertanggungjawabkan karena temuan empiris dan evaluasi normatif dibedakan secara eksplisit.

¹⁴⁶ Sirwan Khalid Ahmed et al., "Using Thematic Analysis in Qualitative Research," *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 6 (2025): 100-198, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>.

